

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu hal yang penting bagi kemajuan negara karena pendidikan memegang peranan penting dalam mengembangkan kemampuan intelektual manusia. Proses pendidikan tak dapat dipisahkan dari proses pembangunan itu sendiri. Pembangunan di arahkan dan bertujuan untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas dan pembangunan sektor ekonomi, yang satu dan yang lainnya saling berkaitan dan berlangsung dengan beriringan. Berbicara tentang proses pendidikan sudah tentu tak dapat dipisahkan dengan semua upaya yang harus dilakukan untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas, sedangkan manusia yang berkualitas itu, dilihat dari segi pendidikannya (Hamalik, 2001:1). Oleh sebab itu pendidikan harus mendapat perhatian serta penanganan secara serius dalam rangka meningkatkan kualitas setiap manusia.

Pada hakikatnya, sistem pendidikan ada untuk mencapai suatu fungsi dan tujuan. Hal ini tersirat dalam bunyi Pasal 3 UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, disebutkan bahwa “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab”. Fungsi dan tujuan pendidikan nasional tersebut diharapkan dapat mengembangkan

potensi generasi penerus bangsa untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan perubahan masyarakat pada tataran lokal, nasional, dan internasional menjadi landasan utama dalam pengembangan Kurikulum 2013. Dalam Kurikulum 2013, Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki kontribusi terhadap pembentukan pengetahuan, sikap, dan keterampilan serta penguasaan TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi) peserta didik untuk menghadapi tantangan global pada abad 21. Sebagai bagian dari masyarakat dunia, peserta didik harus memahami lingkungan dan masyarakat secara lokal, nasional dan global, menyadari keragaman budaya (multikultur), mengembangkan keterampilan sosial dan menguasai perkembangan teknologi.

Mata Pelajaran IPS merupakan salah satu mata pelajaran wajib di SMP/MTs yang memadukan (*integrated*) konsep geografi, sosiologi, ekonomi, dan sejarah. Mata Pelajaran IPS menggunakan geografi sebagai titik tolak (*platform*) kajian dengan pertimbangan semua tempat, benda, sumber daya dan peristiwa terikat dengan lokasi. Tujuannya adalah untuk menekankan pentingnya ruang sebagai tempat hidup dan sumberdaya bagi manusia, mengenal potensi dan keterbatasan ruang, karena itulah ruang selalu saling berhubungan (*konektivitas antarruang*) untuk saling melengkapi. Akibat dari interaksi antara alam dan manusia, serta *konektivitas antarruang*, kondisi ruang senantiasa berubah menurut waktu dan perkembangan teknologi yang digunakan oleh manusia.

Pembelajaran IPS diorganisasikan dengan pendekatan interdisipliner, multidisipliner atau transdisipliner dari Ilmu-ilmu Sosial, Humaniora, dan

Psikologi sesuai perkembangan peserta didik. Dalam konteks pembelajaran IPS, ruang dimaknai sebagai ruang kehidupan di Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Pembelajaran IPS diharapkan dapat mengembangkan rasa cinta terhadap tanah air, memperkokoh kesatuan dan persatuan NKRI. Adapun dalam konteks pembentukan manusia Indonesia, pembelajaran IPS di SMP/MTs diharapkan dapat memberi pemahaman tentang lingkungan dan masyarakat dalam lingkup nasional dan internasional sehingga dapat mengembangkan pengetahuan, sikap, berpikir logis, sistematis, kritis, analitis, dan berketerampilan sosial. Semua itu, pada akhirnya dapat meningkatkan pemahaman potensi wilayah Indonesia, juga mengembangkan nasionalisme, memperkokoh sikap kebangsaan, dan mampu bekerja sama dalam masyarakat majemuk selaku warga masyarakat, warga negara dan warga dunia.

Pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan dengan memberikan pendidikan dan pelatihan kepada peserta didik untuk mencapai hasil belajar. Hasil belajar pada abad pembelajaran 21 menuntut peserta didik untuk berpikir kritis, mampu menghubungkan ilmu dengan kehidupan sehari-hari, menguasai teknologi informasi komunikasi, mampu berkolaborasi, dan komunikatif. Untuk bisa mencapai keterampilan tersebut, dapat dilakukan dengan penerapan metode pembelajaran yang sesuai dari sisi penguasaan pengetahuan dan keterampilan.

Keterampilan tersebut diistilahkan dengan 4C, yang merupakan singkatan dari *Communication, Collaboration, Critical Thinking, and Creativity*. Pembentukan 4C masih memerlukan penyempurnaan yang meliputi kurikulum, kompetensi yang akan dicapai, indikator, pengembangan bahan ajar, proses pembelajaran, metode dan model pembelajaran, media pembelajaran, serta survei evaluasi perlu dilakukan agar kompetensi siswa abad 21 dapat terwujud. Seperti

yang ditegaskan oleh Sulistyorini dan Parmin (dalam Sri, dkk. 2018:22) bahwa komponen proses pembelajaran dan sumber belajar di sekolah untuk mencapai kompetensi berimbang antara sikap, pengetahuan, dan keterampilan masih memerlukan perbaikan konten.

Kurikulum 2013 mengharapkan guru mampu membuat soal *Higher Order Thinking Skill (HOTS)* dan dapat membuat bank soal HOTS tersendiri untuk dipelajari oleh siswanya. Tujuan adanya soal HOTS adalah untuk menguji kemampuan siswa mulai dari tingkat analisis sampai menciptakan. Kemampuan dari tingkat analisis sampai menciptakan sangat penting di era globalisasi sekarang ini, di mana sekat-sekat dunia sudah tidak ada lagi, dalam konteks pekerjaan berbagai orang dari berbagai negara sangat mungkin menjadi pesaing kita. Oleh karena itu, sebagai generasi penerus, peserta didik harus mempunyai kemampuan kognitif yang mumpuni dalam hal analisis, evaluasi, dan penciptaan hal-hal baru.

Kemampuan berpikir tingkat tinggi merupakan salah satu proses berpikir yang tidak sekedar mengingat dan menyampaikan kembali informasi yang diterima, namun menuntut untuk mampu menghubungkan, memanipulasi, dan mentransformasi pengetahuan serta pengalaman yang sudah diterima untuk berpikir secara kritis dan kreatif dalam upaya menentukan keputusan dan memecahkan masalah pada situasi baru. Peserta didik dapat dikatakan memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi apabila peserta didik tersebut memperoleh informasi baru dari hasil manipulasi informasi yang sudah ada dengan caranya sendiri (Rofiah, dkk., 2013:18). Kemampuan berpikir tingkat tinggi erat kaitannya dengan Taksonomi Bloom.

Taksonomi Bloom dapat diartikan suatu struktur hierarki yang mengidentifikasi keterampilan dari tingkat terendah sampai tingkat tertinggi. Forehand (2011:6) menyatakan bahwa Taksonomi Bloom telah banyak memunculkan istilah-istilah penting dalam pendidikan, seperti *high and low level thinking, problem solving, creative learning dan critical thinking*. Taksonomi Bloom dianggap merupakan dasar bagi berpikir tingkat tinggi. Hal ini sesuai dengan pendapat Basuki dan Hariyanto (2015:13-14) yang mengemukakan bahwa Taksonomi Bloom yang direvisi oleh Krathwohl dan Lorin Anderson pada (2001) mengenai kemampuan analisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6) dianggap sebagai dasar berpikir tingkat tinggi. Ranah berpikir tingkat tinggi dalam Taksonomi Bloom juga menuntut peserta didik agar mampu memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, yang telah dijelaskan dalam Kurikulum 2013.

Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) merupakan sebuah perangkat pembelajaran yang berperan penting dalam pembelajaran. Menurut Prastowo (2013:204), LKPD adalah bahan ajar cetak berupa lembar-lembar kertas berisi materi, ringkasan, dan petunjuk-petunjuk pelaksanaan pembelajaran yang harus dikerjakan oleh peserta didik, yang mengacu pada pencapaian suatu konsep dasar yang harus dicapai. Jadi, menurut pendapat di atas dapat diketahui bahwa LKPD merupakan sebuah kumpulan lembaran-lembaran kertas yang berisi materi, tugas-tugas yang harus dilakukan dalam kegiatan-kegiatan pembelajaran, serta langkah-langkah yang harus dilakukan dalam pembelajaran. Tugas-tugas yang diberikan dalam LKPD harus jelas dan sesuai dengan materi sehingga kompetensi dasar dan

tujuan pembelajaran yang akan dicapai dapat tercapai dengan baik sesuai dengan yang diharapkan.

LKPD merupakan salah satu sumber belajar yang dikenal pada kurikulum 2013 yang digunakan untuk membantu para guru dalam melatih keterampilan siswa dalam menemukan konsep-konsep melalui langkah kerja maupun permasalahan yang disediakan beserta dilengkapi dengan teknik penilaiannya. Guru dituntut untuk dapat melaksanakan pembelajaran sesuai kurikulum yang berlaku. Oleh karena itu, dibutuhkan adanya perangkat pembelajaran yang aktif mengembangkan peserta didik. LKPD merupakan sarana untuk membantu dan mempermudah dalam kegiatan belajar mengajar sehingga terbentuk interaksi efektif antara peserta didik dengan pendidik, dapat meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar peserta didik.

Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Trianto (2016:222) bahwa “LKPD adalah panduan siswa yang digunakan untuk melakukan kegiatan penyelidikan dan pemecahan masalah”. LKPD dapat dikembangkan sendiri oleh guru sehingga dapat dibuat lebih kontekstual dengan keadaan sekolah atau lingkungan sosial siswa dan karakteristik siswa. Melalui pengembangan LKPD berbasis PBL, diharapkan dapat menciptakan proses pembelajaran bernuansa HOTS dan memfasilitasi siswa dalam melatih kemampuan berpikir tingkat tingginya.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa ketersediaan LKPD yang mendukung kegiatan PBL guna meningkatkan keterampilan tingkat tinggi ternyata masih kurang. LKPD yang digunakan di sekolah, khususnya di SMPN 1 Sei Suka, Batubara hanya berisi daftar pertanyaan dalam bentuk esai dan siswa ditugaskan untuk menjawabnya, tidak ada proses PBL dan pemecahan masalah

sehingga belum mampu mendorong tumbuhnya berpikir kritis pada siswa. LKPD yang digunakan oleh peserta didik masih menyatu dengan buku siswa yang terpisah secara khusus. LKPD yang bersatu dengan buku pegangan siswa kebanyakan hanya sebatas wacana dan gambar-gambar tanpa ada petunjuk, tabel, percakapan, instruksi, potongan surat kabar, majalah, buku dan lain-lain sebagai produk PBL. LKPD berbasis PBL membutuhkan informasi pendukung agar kegiatan bisa berjalan dengan baik. Kegiatan PBL pada tahap ini pembelajaran ini bertujuan untuk mempertahankan minat baca, meningkatkan kecakapan literasi, serta meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Lemahnya LKPD pada siswa menyebabkan pemahaman siswa ketika mengerjakan soal-soal, khususnya soal HOTS menemukan masalah. Hasil penelitian awal yang dilakukan di kelas VIII menggunakan instrumen wawancara, diketahui bahwa siswa memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi yang masih rendah. Berdasarkan pengamatan penulis, LKPD yang digunakan pada siswa kelas VIII SMPN 1 Sei Suka, Batubara belum secara keseluruhan berbasis PBL begitu juga soal-soal yang terdapat di dalam LKPD belum membuat siswa untuk memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi. Padahal, dalam kurikulum 2013, guru diharapkan mampu menyusun soal-soal HOTS agar peserta didik tidak hanya menjawab pada level C-1 (mengetahui), C2 (memahami), C-3(menerapkan), tetapi juga pada level C-4, (menganalisis), C-5 (mengevaluasi), C-6 (menciptakan). Kenyataannya 84% guru SMP N 1 Sei Suka, Batubara belum mampu membuat soal yang membuat siswa untuk berpikir tingkat tinggi. Hal ini sangat bertolak belakang dengan tuntutan kurikulum 2013.

Kondisi pembelajaran yang ada umumnya hanya membiasakan siswa untuk bersikap pasif dalam menerima fakta, informasi, dan materi dari guru tanpa

banyak menuntut berpikir. Gejala ini nampak pada gaya belajar sebagian besar siswa SMP. Menggagas Pembelajaran HOTS di SMP memberikan pilihan alternatif dalam proses pembelajaran guna mengoptimalkan potensi dan kemampuan siswa. Hal ini didukung oleh pernyataan Fajriyah dan Agustini (2018:2) yang mengemukakan bahwa keterampilan berpikir tingkat tinggi merupakan prioritas dalam menghasilkan lulusan yang berkompeten sebagaimana tercantum dalam Lampiran Permendikbud Nomor 54 tahun 2013.

Keterampilan siswa yang diharapkan mestinya keterampilan yang dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam berpikir tingkat tinggi. Kemampuan berpikir merupakan kemampuan memproses informasi secara mental atau kognitif yang dimulai dari tingkat rendah hingga tingkat tinggi (Purbaningrum, 2017:41). Penyempurnaan kurikulum dilakukan untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik yang disebut dengan berpikir aras tinggi (HOTS) dan untuk mengembangkan kemampuan tersebut, para pendidik dapat melakukannya (Winarso, 2014:96).

Kemampuan berpikir merupakan kemampuan memproses informasi secara mental atau kognitif yang dimulai dari tingkat rendah hingga tingkat tinggi (Purbaningrum, 2017:41). Kemampuan berpikir tingkat tinggi inilah yang menjadi sasaran untuk dicapai dalam pelaksanaan pembelajaran. Sehingga dalam pelaksanaan pembelajaran guru harus mampu mengarahkan dan melatih setiap siswanya untuk memiliki kemampuan berpikir, terlebih kemampuan berpikir aras tinggi (*HOTS*).

Dari uraian di atas, menunjukkan bahwa proses kegiatan pembelajaran yang menumbuhkan ide-ide kreatif merupakan faktor yang sangat penting bagi perkembangan kognitif siswa dan mempengaruhi kemampuan komunikasi siswa.

Menurut Wahyudin (2002:223) di antara penyebab rendahnya pencapaian siswa dalam pelajaran adalah proses pembelajaran yang belum optimal. Dalam proses pembelajaran umumnya guru asyik sendiri menjelaskan apa-apa yang telah dipersiapkannya tanpa melibatkan keaktifan siswa. Akibatnya siswa hanya mencontoh apa yang dikerjakan seperti apa yang dicontohkan. Hal tersebut menyebabkan siswa kurang memiliki kemampuan menyelesaikan masalah dengan alternatif lain. Masalah bahwa siswa kurang memiliki kemampuan mencari alternatif lain dapat disebabkan karena siswa kurang memiliki kemampuan fleksibilitas.

Sesuai dengan yang saya peroleh sebagai peneliti serta informasi dari guru kelas VIII SMPN 1 Sei Suka, Batubara menyatakan bahwa: 87% Siswa kurang mampu dalam mengembangkan ide-ide kreatif dalam membuat penyelesaian soal IPS yang diberikan oleh guru pada Tema kronologis, perubahan, dan kesinambungan dari masa pejjajaan sampai tumbuhnya semangat kebangsaan. Hal ini terjadi dikarenakan tingkat kemampuan berpikir siswa yang tidak maksimal serta metode yang digunakan kurang cocok atau metode sebelumnya tidak dapat membuat siswa termotivasi sehingga siswa kurang mampu berpikir yang diberikan guru yang berhubungan dengan materi tersebut.

Dari hasil survei peneliti berupa pemberian tes diagnostik (pengukuran terhadap sasaran didik untuk mengetahui latar belakang dan keadaannya pada suatu saat tertentu agar dapat didesain pelajaran dan strategi mengajar yang sesuai dengan karakteristiknya). Tes ini diberikan pada siswa kelas VIII SMPN 1 Sei Suka, Batubara menunjukkan bahwa 76 % dari jumlah siswa kesulitan mengerjakan soal yang terkait pada dunia nyata atau dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam hal ini siswa masih merasa asing dengan soal-soal IPS.

Keberhasilan seorang siswa tergantung pada kemampuan berpikirnya. Maka dalam mempelajari bidang studi IPS siswa dituntut untuk menggunakan daya nalar dengan kemampuan berpikir kreatif dan kemampuan pemecahan masalahnya. Begitu juga dengan guru, seorang guru harus dapat memilih pendekatan pembelajaran yang cocok. Pendekatan pembelajaran yang dipilih hendaknya sesuai dengan metode, media, dan sumber belajar lainnya yang dianggap relevan dalam menyampaikan informasi dan membimbing siswa agar terlibat secara optimal, sehingga siswa dapat memperoleh pengalaman belajar dalam rangka menumbuh kembangkan kemampuannya seperti: mental, emosional, dan sosial serta keterampilan atau kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dengan demikian pemilihan pendekatan pembelajaran yang sesuai dapat membangkitkan dan mendorong timbulnya aktivitas siswa untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa dalam memecahkan masalah terhadap materi pelajaran tertentu.

Penerapan paradigma baru berupa lembar kegiatan peserta didik yang diadopsi dari luar dan diadaptasikan di sekolah,, menuntut siswa dan guru untuk mengubah perilaku belajar mengajarnya. Interaksi konstruktif di antara siswa dengan temannya, siswa dan guru, siswa masalah guru sangat sulit dikondisikan. Hal ini disebabkan pengajaran konvensional yang mengkondisikan siswa bersifat pasif menerima pengetahuan. Selama ini, guru memberikan konsep dan prinsip-prinsip IPS dalam bentuk utuh kepada siswa, dan tidak membiasakan siswa memecahkan masalah. Selanjutnya kebiasaan guru mengajar sangat sulit diubah, guru tidak yakin bahwa siswa mampu membangun pengetahuan IPS melalui masalah yang diajukan.

Guru lebih yakin berhasil membelajarkan siswa berdasarkan pengalaman sebelumnya. Hal ini terbukti dari aktivitas siswa, siswa sungkan bertanya pada guru dan temannya walaupun diberi dorongan dan motivasi. Siswa yang pintar lebih senang bekerja sendiri dan jika mengalami kesulitan langsung bertanya pada guru tanpa melewati hasil diskusi kelompoknya. Selain itu, guru kurang mampu mengelola pembelajaran disebabkan lemahnya pemahaman guru terhadap teori-teori pembelajaran berdasarkan pandangan konstruktivistik. Pendekatan behavioristik yang jauh berbeda dari pendekatan konstruktivistik, cukup memaksa siswa dan guru mengubah perilaku belajar mengajarnya. Keinginan guru beradaptasi terhadap pendekatan konstruktivistik dibarengi ketidakyakinan sebab kurang memahami mengapa, apa, dan bagaimana pendekatan baru tersebut diterapkan.

Gagasan-gagasan yang diperoleh peserta didik yang bukan dalam bentuk pemecahan yang sempurna dapat diarahkan dengan memberikan bantuan sedikit, yang tidak hanya bantuan melalui penjelasan fakta-fakta saja, akan tetapi juga dalam bentuk penjelasan konsep-konsep ataupun prosedur terkait materi pelajaran IPS yang sedang diajarkan saat itu. Persoalan lain adalah seseorang tidak akan dapat mempersiapkan diri untuk memecahkan masalah bila masalah tersebut tidak dimengerti dan dipahami. Artinya, bahwa tahapan proses berpikir kreatif seseorang dimungkinkan mulai dari tahap pengenalan masalah dan kemudian memahami masalah tersebut. Ketika seseorang telah mengerti dan memahami masalah, tahapan proses kegiatan kreativitas selanjutnya adalah mempersiapkan diri untuk berusaha memecahkan masalah yang dihadapi.

Weisberg (2006) menyatakan bahwa untuk merangsang kreativitas, perlu persiapan seseorang melalui pelatihan-domain tertentu sebelum menghasilkan ide-

ide kreatif sebagai tahap akuisisi pengetahuan. Setelah pelatihan pengetahuan, seseorang yang menguasai bidang khusus menjadi ahli untuk memiliki kesempatan lebih besar untuk membuat ide kreatif yang signifikan dalam bidang itu. Pemikirannya didasarkan pada pendapat bahwa seseorang tidak mengenali ketika suatu masalah baru merupakan masalah lama yang telah diketahui penyelesaiannya. Dalam merumuskan suatu penyelesaian yang kreatif terhadap suatu masalah penting mempertimbangkan masalah serupa yang pernah dihadapi.

LKPD atau *student worksheet* pada dasarnya merupakan salah satu perangkat pembelajaran yang dapat digunakan sebagai acuan bagi peserta didik dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi. Sehingga, mendorong dan melatih peserta didik untuk selalu berpikir kritis. Penggunaan LKPD yang tepat secara tidak langsung juga mampu menunjang dan mempermudah tenaga pengajar untuk dapat menumbuhkan dan menciptakan konsep belajar aktif, efektif, mandiri dan menyenangkan. Bahkan dengan mengimplementasikan LKPD IPS berbasis PBL dikarenakan, peserta didik merasakan konsep pembelajaran yang dilakukan begitu menyenangkan. Apabila konsep ilmiah ini diaplikasikan dalam pembelajaran, secara tidak langsung akan sikap ilmiah peserta didik akan meningkatkan begitu juga dengan perolehan hasil belajar yang ingin dicapai (Hanim, Suyanti dan Harahap, 2018:108).

Penggunaan LKPD yang tepat begitu *urgent* untuk dikembangkan dan dikemas dengan baik serta menarik agar tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat dengan mudah tercapai dan dijadikan sebagai salah satu solusi yang mumpuni untuk dijalankan. Sehingga, mampu meningkatkan taraf pendidikan di Indonesia yang dapat mengantisipasi munculnya berbagai tantangan di era 4.0. Pengembangan perangkat pembelajaran dalam bentuk LKPD ini pada dasarnya

telah banyak dikembangkan dan didistribusikan di pasaran oleh berbagai pihak. Mulai dari guru hingga pengusaha yang bergerak dalam bidang percetakan buku (Sari dan Lepiyanto, 2016:41).

Perangkat pembelajaran dalam bentuk Lembar Kerja yang beredar di pasaran saat ini belum mampu secara maksimal mengubah konsep belajar *teacher center* menjadi *student center* dan belum sepenuhnya mencerminkan karakter khusus seperti yang diamanatkan di dalam Kurikulum 2013. Hal ini dikarenakan, format penulisan dari Lembar Kerja tersebut belum melatih pemikiran kritis peserta didik. LKPD yang tersedia masih menyuguhkan *resume* materi dan latihan beberapa soal dalam beberapa bentuk di dalamnya. Sehingga, pembelajaran yang dilaksanakan selama ini masih terkesan pasif. Akibatnya, secara tidak langsung dapat diasumsikan jika pengaplikasian Lembar Kerja yang didistribusikan diberbagai toko buku, sekolah dan pasaran saat ini tidak secara optimal mengikuti Kurikulum 2013. Hal ini menjadi kesenjangan (*gap*) di dalam pelaksanaan proses belajar mengajar yang diharapkan oleh Pemerintah selama ini.

Penerapan LKPD demikian, disinyalir hanya menekankan pada konteks kognitif saja. Tanpa memperhatikan, aspek yang lain yaitu aspek afektif dan psikomotrik peserta didik (Komalasari dan Pardjono, 2015:38). Apabila tetap dibiarkan, hal ini menjadi masalah yang besar di dalam proses pembelajaran. Padahal, dengan dirancang dan dikembangkannya LKPD dengan desain yang baik dan menarik secara tidak langsung akan dapat meningkatkan pembelajaran yang aktif bagi peserta didik (Munandar, Yusrizal dan Muntasir, 2015:29).

Seyogyanya dalam pengaplikasian LKPD memuat berbagai eksperimen yang sesuai dengan materi dan disertai prosedur kerja di dalamnya dipadupadankan dengan beberapa soal yang harus dikerjakan serta diselesaikan

oleh peserta didik yang berhubungan dengan eksperimen yang telah dilakukan. Dengan adanya LKPD ini diharapkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat meningkat. Hal ini dikarenakan, melalui pengaplikasian LKPD adanya tuntutan untuk dapat mencari solusi dari berbagai permasalahan yang tercantum di dalam LKPD tersebut. Sehingga, kegiatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student center*) secara tidak langsung dapat terwujud dengan optimal dan harapannya pengaplikasian LKPD dengan konsep seperti ini akan mampu mempertajam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik.

Untuk mewujudkannya, diharapkan berbagai pihak terutama tenaga pendidik harus memiliki kompetensi yang mumpuni untuk dapat mendesain perangkat pembelajaran dalam bentuk LKPD yang baik dan menarik selain itu diupayakan mengikuti konsep ilmiah (inkuiri) dan sesuai dengan hal-hal yang sering terjadi di sekitar peserta didik (kontekstual) (Asnaini, 2016:61). Untuk itu, peneliti berencana dan berupaya untuk mengembangkan sebuah produk berupa LKPD berbasis PBL. Hal ini dilatar belakangi karena, melalui LKPD berbasis PBL seperti ini sangat dibutuhkan dalam dunia pendidikan saat ini dan mampu menjadi alternatif dan dijadikan sebagai acuan untuk memberikan gambaran kepada tenaga pendidik dalam mengembangkan dan merancang materi yang sedang dipelajari.

Dengan demikian, LKPD berbasis PBL seperti ini secara tidak langsung lebih memudahkan tercapainya tujuan pembelajaran. Karena melalui hal-hal yang sering dilihat, dialami dan terdapat di sekitar kehidupan peserta didik jika dikaitkan secara tepat yang disesuaikan dengan *content* pembelajaran dapat menciptakan pembelajaran yang bermakna (Pamungkas, Wahyuni, Trihandono, 2017:263). Hal tersebut, sebelum peneliti melakukan pengembangan perangkat

pembelajaran berupa LKPD berbasis PBL. Peneliti mempertimbangkan beberapa hal diantaranya adalah kesesuaian LKPD berbasis PBL dengan karakteristik materi yang akan diajarkan. LKPD IPS berbasis PBL yang akan dikembangkan oleh peneliti berbentuk produk dan disinkronkan dengan karakteristik materi pada topik bahasan sesuai Kompetensi Dasar.

Pokok bahasan ini merupakan salah satu materi yang menarik di dalam mata pelajaran IPS kelas VIII semester 2. Hal ini dikarenakan, setiap komponen dari materi pokok tersebut seperti; Kedatangan Bangsa-Bangsa Barat ke Indonesia; Kondisi Masyarakat Indonesia pada Masa Penjajahan; dan Tumbuh dan Berkembangnya Semangat Kebangsaan. Aktivitas perubahan materi ini, sering dilihat dan juga dilakukan oleh peserta didik. Untuk itu, peneliti berencana untuk mengimplementasikan konsep PBL di dalam pembelajaran IPS yang diwujudkan di dalam LKPD berbasis PBL serta dikaitkan dengan aktivitas sehari-hari peserta didik (kontekstual) pada jenjang pendidikan SMP sesuai dengan pokok bahasan “Perubahan Masyarakat Indonesia pada Masa Penjajahan dan Tumbuhnya Semangat Kebangsaan”. Selain itu, peserta didik SMP kelas VIII baru mulai berpikir logis dalam memecahkan masalah, sehingga masih memerlukan bimbingan yang intensif dari guru dalam pembelajaran (Prasojo, 2016:132). Hal inilah yang melatar belakangi peneliti menetapkan peserta didik di kelas VIII sebagai objek di dalam penelitian ini.

Untuk memperoleh data awal mengenai penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Peneliti telah melakukan observasi awal dengan cara melakukan *interview* di SMP N 1 Sei Suka, Batubara di Sekolah tersebut. Dipilihnya SMPN 1 Sei Suka, Batubara sebagai lokasi penelitian menurut peneliti sangat sesuai dengan karakteristik peserta didik dan juga lingkungan sekolah.

Dari hasil *interview* yang telah peneliti lakukan, peneliti dapat menyimpulkan bahwasanya sekolah ini selama ini penerapan Kurikulum 2013 di Sekolah tersebut belum sepenuhnya terlaksana secara optimal. Untuk mengoptimalkan penerapan Kurikulum 2013 dalam kegiatan belajar mengajar di Sekolah, setiap bulannya pihak dari Dinas Pendidikan yang ada di Batubara sering melakukan sosialisasi perihal pemantapan pelaksanaan Kurikulum 2013. Selain itu, kegiatan tersebut juga didukung dengan adanya pertemuan MGMP yang diadakan rutin setiap bulannya.

Pada waktu yang bersamaan, peneliti juga memperoleh informasi apabila LKPD yang selama ini digunakan oleh guru dan semua peserta didik merupakan LKPD yang didistribusikan oleh Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia. Padahal, penggunaan LKPD yang didistribusikan tersebut menurut peneliti terkadang tidak sesuai dengan karakter peserta didik.

Lain halnya dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Rusmiati, Santyasa dan Warpala (2013:2) mereka berasumsi apabila “Beberapa penyebab seperti masih diterapkannya pembelajaran konvensional, proses kegiatan belajar mengajar yang belum memberikan peluang bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir secara kritis (*critical thinking skill*), dan penggunaan perangkat pembelajaran disinyalir sebagai penyebab rendahnya capaian hasil belajar yang dialami oleh peserta didik pada kelompok mata pelajaran IPS”. Hal ini juga berdampak terhadap perolehan nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan oleh pihak sekolah di SMP N 1 Sei Suka, Batubara untuk mata pelajaran IPS sebesar 75.

Menurut Papachristos et al., (2018) bahwa sejumlah masalah ada solusi terbaiknya secara benar dan tepat. Agar memperoleh penyelesaian dan solusi dari

sebuah masalah perlu adanya langkah-langkah yang harus dicapai. Menurut Gok (2010) langkah-langkah pemecahan masalah yaitu, “fokus pada masalah, menggambarkan bentuk masalah, merencanakan solusi, melaksanakan rencana, dan mengevaluasi jawaban.

Pemecahan masalah dimaknai sebagai suatu proses pengaplikasian pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik terhadap suatu kondisi dalam rangka menemukan suatu penyelesaian atau solusi dan untuk membangun pengetahuan baru. Menyelesaikan masalah tidak harus menggunakan cara yang sama, setiap orang dapat menggunakan dengan caranya sendiri-sendiri sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.”

Menurut Syafriana (2017) proses pembelajaran pada problem based learning meliputi pengajuan pertanyaan atau masalah, memusatkan pada keterkaitan antar disiplin, penyelidikan autentik, kerjasama dan menghasilkan karya serta peragaan. PBL menuntut peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berpikir dan keterampilan pemecahan masalah (Haryanti, 2017). Peserta didik dapat belajar untuk menyelesaikan suatu masalah, memiliki pendekatan penyelesaian yang bermacam-macam yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran dengan menggunakan PBL dapat menumbuhkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa.

Mengantisipasi rendahnya capaian hasil belajar siswa seorang guru dapat melakukan berbagai terobosan baru (inovasi) dalam dunia pendidikan salah satunya dengan merancang, membuat, mengkaji, mengembangkan dan menyiapkan bahan ajar (*subject matter*) sebaik mungkin pada mata pelajaran IPS dengan penerapan HOTS berbasis PBL. Dengan demikian, dapat dikatakan jika semua guru memiliki wewenang yang besar untuk merancang dan membuat

perangkat pembelajaran dengan se kreatif mungkin. Namun, perangkat pembelajaran yang dirancang oleh guru seyogyanya harus disesuaikan dengan kondisi lingkungan peserta didik (Zainuddin, 2015:138).

Pengembangan LKPD IPS berbasis PBL penerapan HOTS merupakan salah satu Program Pemerintah dalam bidang pendidikan yang tertuang dalam Peraturan Menteri Republik Indonesia yang dikeluarkan pada tahun 2005 mengenai Sistem Pendidikan Nasional. Dimana, peraturan ini dikeluarkan sebagai upaya untuk dapat mengembangkan Kurikulum disemua jenjang pendidikan melalui perancangan perangkat pembelajaran yang mengutamakan dan memperhatikan serta sesuai dengan karakteristik peserta didik (Lase, Sipahutar dan Harahap, 2016:100).

Hal ini dikarenakan, dengan merancang suatu perangkat pembelajaran dalam bentuk LKPD IPS dan menghadirkan segala sesuatu yang ada di sekitar peserta didik sebagai sebagai objek pengamatan di dalamnya secara tidak langsung memberikan pengalaman yang berarti kepada peserta didik untuk lebih kreatif dan bebas mengeksplor dalam menganalisis segala hal yang ada di sekitar lingkungan peserta didik sesuai dengan materi pembelajaran. Cara ini, dipercaya dapat meningkatkan ketrampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik (Anisa, 2017:3).

Dengan dirancang dan dibuatnya perangkat pembelajaran dalam bentuk LKPD IPS berbasis PBL penerapan HOTS ini diharapkan berguna serta dapat diaplikasikan. Sehingga, mempermudah pemahaman materi oleh peserta didik di dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, kegiatan belajar mengajar dapat berjalan secara optimal dan tujuan pembelajaran dengan mudah dapat tercapai dan berdampak besar terhadap sikap, hasil belajar dan kemampuan peserta didik.

Sebelum digunakan, LKPD IPS berbasis PBL penerapan HOTS pada pokok bahasan kronologis, perubahan, dan kesinambungan dari masa penjajahan sampai tumbuhnya semangat kebangsaan. Sehingga, topik yang memuat kajian di dalam perangkat pembelajaran tersebut sesuai dan memenuhi syarat. Adanya fenomena di atas, merupakan salah satu alasan yang melatarbelakangi peneliti untuk berupaya melakukan sebuah penelitian dengan topik permasalahan berupa pengembangan LKPD IPS berbasis PBL penerapan HOTS pada pokok bahasan Perubahan Masyarakat Indonesia pada Masa Penjajahan dan Tumbuhnya Semangat Kebangsaan dan perubahan materi di kelas VIII SMP N 1 Sei Suka, Batubara.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa belum begitu baik penguasaannya, hal ini dikarenakan siswa belum terbiasa mengerjakan soal-soal untuk berpikir tingkat tinggi. Misalnya pada Tema Perubahan Masyarakat Indonesia pada Masa Penjajahan dan Tumbuhnya Semangat Kebangsaan yang diberikan kepada siswa masih tergolong LOTS karena hanya menuntut siswa untuk mengingat kembali, menyebutkan, dan menuliskan.
2. Tingkat pertanyaan yang tergolong LOTS mudah dipahami oleh siswa masih banyak di jumpai dalam materi pembelajaran IPS, tetapi pertanyaan yang sudah mengacu HOTS masih sedikit, seperti memecahkan masalah, menyimpulkan bacaan, dan membuat cerita siswa mengalami kesulitan mengerjakannya.

3. Siswa dalam pemecahan masalah pada mata pelajaran IPS masih rendah. Hal ini dikarenakan siswa dalam pemecahan masalah hanya sekedar membaca atau menjejakan masalah yang masih dalam taraf low, belum mencapai pemecahan masalah pada tingkat tinggi, dalam mengevaluasi, menganalisis, dan mencipta.
4. LKPD IPS yang digunakan belum berbasis PBL yang membuat siswa untuk berpikir tingkat tinggi. LKPD masih terbatas pada pembacaan buku teks pelajaran dan belum menuntun siswa untuk memanfaatkan sumber belajar lainnya.
5. Soal-soal IPS yang ada di buku teks pelajaran tergolong mudah karena hanya mengukur tingkatan LOTS yaitu mengingat, memahami, dan mengaplikasikan.
6. LKPD yang digunakan selama ini tidak memberikan ruang atau kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat secara langsung pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung
7. Pendekatan yang dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar cenderung tidak melatih kemampuan berpikir kreatif berbasis ilmiah bagi peserta didik.
8. LKPD mata pelajaran IPS berbasis PBL pada Tema Perubahan Masyarakat Indonesia pada Masa Penjajahan dan Tumbuhnya Semangat Kebangsaan sebelumnya tidak pernah dirancang dan dikembangkan oleh guru serta diterapkan oleh peserta didik.

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang dikemukakan diatas, masalah yang dikaji dalam penelitian ini perlu dibatasi sehingga penelitian ini lebih terarah,

efektif, dan efisien serta memudahkan dalam melaksanakan penelitian. Pembatasan masalah perlu dilaksanakan supaya penelitian dapat berjalan dengan baik. Pada kelas VIII semester 2 pada Kompetensi Dasar (3.4) menganalisis kronologi, perubahan dan kesinambungan ruang (geografis, politik, ekonomi, pendidikan, sosial, budaya) dari masa penjajahan sampai tumbuhnya semangat kebangsaan, dan (4.4) menyajikan kronologi perubahan dan kesinambungan ruang (geografis, politik, ekonomi, pendidikan, sosial, budaya) dari masa penjajahan sampai tumbuhnya semangat kebangsaan. Berdasarkan masalah yang telah teridentifikasi, maka perlu dilakukan pembatasan masalah agar penelitian ini lebih terfokus pada masalah yang akan diteliti. Batasan masalah dalam penelitian ini yaitu pengembangan LKPD berbasis PBL penerapan HOTS siswa kelas VIII semester Genap SMPN 1 Sei Suka, Batubara Tahun Pelajaran 2021/2022.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latarbelakang di atas, yang menjadi masalah utama dalam penelitian ini di rumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kelayakan LKPD berbasis PBL penerapan HOTS materi kronologis, perubahan, dan kesinambungan dari masa pejajahan sampai tumbuhnya semangat kebangsaan sebagai sumber belajar IPS SMPN 1 Sei Suka kelas VIII?
2. Bagaimanakah keefektifan LKPD berbasis PBL penerapan HOTS materi kronologis, perubahan, dan kesinambungan dari masa pejajahan sampai tumbuhnya semangat kebangsaan sebagai sumber belajar IPS SMPN 1 Sei Suka kelas VIII?

1.5. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah :

1. Menilai kelayakan LKPD berbasis PBL penerapan HOTS materi kronologis, perubahan, dan kesinambungan dari masa penjajahan sampai tumbuhnya semangat kebangsaan sebagai sumber belajar IPS SMPN 1 Sei Suka kelas VIII?
2. Menilai keefektifan LKPD berbasis PBL penerapan HOTS materi kronologis, perubahan, dan kesinambungan dari masa penjajahan sampai tumbuhnya semangat kebangsaan sebagai sumber belajar IPS SMPN 1 Sei Suka kelas VIII?

1.6. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberi manfaat secara teoretis dan praktis.

1. Manfaat Teoretis

- 1) Bermanfaat terhadap pembelajaran IPS sehingga siswa dapat mengakses, memahami, dan menggunakan informasi secara cerdas melalui pemanfaatan LKPD berbasis PBL penerapan HOTS dan memberikan kontribusi yang besar terhadap kemajuan dalam bidang pendidikan untuk dapat merancang, membuat dan mengembangkan suatu produk dalam bentuk LKPD berbasis PBL berorientasi HOTS pada tema kronologis, perubahan, dan kesinambungan dari masa penjajahan sampai tumbuhnya semangat kebangsaan di Kelas VIII SMPN 1 Sei Suka, Batubara sebagai referensi atau

acuan bagi mahasiswa pendididkn IPS dalam penelitian dan pengembangan sumber belajar IPS selanjutnya.

- 2) Memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori pembelajaran berupa sebuah model pembelajaran yang relevan dengan pembelajaran IPS kelas VIII untuk tingkat pendidikan SMPN 1 Sei Suka, Kabupaten Batu Bara. Dijadikan pedoman bagi para guru menerapkan paradigma pembelajaran yang menganut paham konstruktivisme, PBL, dan dapat membantu siswa lebih memahami konsep, memecahkan masalah melalui pemanfaatan aspek-aspek kreativitas belajar dan pembelajaran dlam memperkaya khasanah keilmuan, terutama inovasi dalam sumber belajar pendidikan IPS di SMP.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini bermanfaat terutama bagi:

- 1) Bagi pendidikan tinggi khususnya UNIMED, hasil penelitian ini dapat menambah pustaka sebagai acuan dalam meningkatkan inovasi pembelajaran IPS di SMP.
- 2) Bagi Guru IPS, diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan guru dalam mengajarkan pembelajaran IPS berbasis PBL dengan penerapan HOTS mampu memberikan inovasi dalam melaksanakan pembelajaran IPS yang efektif, efisien dan menarik.
- 3) Bagi Siswa, melalui pembelajaran dengan menggunakan LKPD berbasis PBL dapat meningkatkan hasil belajar IPS melalui sumber belajar dan lebih termotivasi, dan tertarik dalam kegiatan pembelajaran IPS di SMP. Diharapkan lebih mengembangkan fleksibilitas belajar siswa secara optimal

- 4) Bagi Sekolah, diharapkan hasil penelitian ini bermanfaat sebagai referensi tambahan untuk kemajuan sekolah dalam menemukan solusi dari suatu masalah belajar dan juga sebagai acuan dalam mengembangkan bahan ajar LKPD Berbasis PBL yang lainnya.
- 5) Bagi peneliti, untuk penerapan teori yang telah diperoleh selama berada di bangku kuliah serta memberikan kontribusi pemikiran peneliti dalam memperluas cakrawala berpikir ilmiah dalam pengembangan sumber belajar LKPD berbasis PBL penerapan HOTS IPS SMP.



THE
Character Building
UNIVERSITY